

Model Kepemimpinan Yang Diharapkan Oleh Rakyat Menurut Al-Quran Dan Sunnah Nabi di Kabupaten Rokan Hulu

Muhammad Ikhwan¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

Email Korrespondensi: miwan6909@gmail.com, syamzaimar25@gmail.com

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 31 Desember 2025

ABSTRACT

The crisis of character-based leadership remains a serious challenge in Indonesia, as reflected in widespread corruption, collusion, nepotism, and the erosion of moral and social values in governance. This article aims to examine and formulate an ideal leadership model expected by society from the perspective of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. This study employs a qualitative approach using a descriptive-narrative method through a thematic analysis of Qur'anic verses and prophetic traditions related to leadership. The findings indicate that leadership in Islam is understood as a noble trust (amanah) that integrates worldly and spiritual dimensions, requiring leaders to possess essential qualities such as honesty (*sidq*), trustworthiness, justice, consultative decision-making (*shura*), and a commitment to enjoining good and forbidding evil (*amar ma'ruf nahi munkar*). Furthermore, Islamic leadership is grounded in the principles of tawhid, unity of the Muslim community (*ukhuwah Islamiyah*), and accountability encompassing responsibilities in both this world and the hereafter. The implementation of leadership values derived from the Qur'an and Sunnah is expected to serve as a normative guideline for fostering leadership characterized by integrity, justice, and divine approval.

Keywords: Islamic Leadership, Amanah, Qur'an, Sunnah, Leadership Character

ABSTRAK

Krisis kepemimpinan berbasis karakter masih menjadi persoalan serius dalam kehidupan berbangsa di Indonesia, yang tercermin dari maraknya praktik korupsi, kolusi, nepotisme, serta melemahnya nilai-nilai moral dan sosial dalam penyelenggaraan pemerintahan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model kepemimpinan ideal yang diharapkan oleh masyarakat berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-naratif melalui kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang relevan dengan konsep kepemimpinan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam dipahami sebagai amanah agung yang mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhrawi, sehingga menuntut pemimpin memiliki karakter utama seperti kejujuran (*sidq*), amanah, keadilan, kemampuan bermusyawarah (*syura*), serta komitmen untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain itu, kepemimpinan Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, persatuan umat (*ukhuwah Islamiyah*), dan akuntabilitas yang mencakup tanggung jawab di dunia dan akhirat. Implementasi nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah diharapkan dapat menjadi pedoman normatif dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, adil, dan diridhai Allah SWT.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Amanah, Al-Qur'an, As-Sunnah, Karakter Pemimpin

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen fundamental dalam keberlangsungan kehidupan sosial, politik, dan keagamaan suatu masyarakat. Kualitas kepemimpinan tidak hanya menentukan arah kebijakan dan efektivitas organisasi, tetapi juga membentuk karakter kolektif masyarakat yang dipimpinnya. Dalam konteks Indonesia, berbagai persoalan sosial dan kebangsaan seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, lemahnya keadilan, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap pemimpin menunjukkan adanya krisis kepemimpinan yang bersumber pada lemahnya integritas dan karakter moral. Fenomena ini menegaskan bahwa persoalan kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan kapasitas teknokratis, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai, etika, dan landasan moral yang dianut oleh seorang pemimpin.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan perhatian besar terhadap konsep kepemimpinan. Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak hanya membahas aspek ibadah ritual, tetapi juga mengatur tata kelola kehidupan sosial, termasuk prinsip-prinsip kepemimpinan yang ideal. Dalam Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah besar yang akan dimintai pertanggungjawaban, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT. Konsep ini menempatkan pemimpin bukan sebagai pemegang kekuasaan absolut, melainkan sebagai pelayan umat yang bertugas menegakkan keadilan, menjaga kemaslahatan, dan mengarahkan masyarakat menuju kebaikan bersama.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah mampu melahirkan tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam memimpin umat menjadi rujukan utama dalam merumuskan konsep kepemimpinan Islam. Kepemimpinan Nabi tidak hanya ditandai oleh kecerdasan dan ketegasan, tetapi juga oleh sifat-sifat luhur seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, musyawarah, serta keberpihakan kepada kaum lemah. Nilai-nilai inilah yang menjadikan kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang saling terintegrasi.

Namun demikian, dalam praktik kontemporer, nilai-nilai kepemimpinan Islam sering kali dipahami secara normatif dan simbolik, tanpa diikuti dengan penghayatan dan implementasi yang substansial. Banyak pemimpin yang mengklaim berlandaskan nilai agama, tetapi dalam praktiknya justru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan prinsip keadilan, amanah, dan kejujuran. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas kepemimpinan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan realitas kepemimpinan yang dijumpai dalam kehidupan sosial dan pemerintahan saat ini.

Berbagai kajian tentang kepemimpinan Islam telah dilakukan, namun sebagian besar masih terfokus pada aspek normatif-konseptual tanpa menggali secara mendalam integrasi nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani dan Nabawi sebagai satu kesatuan etis yang utuh. Selain itu, belum banyak kajian yang secara sistematis merumuskan karakteristik kepemimpinan Islam sebagai model ideal yang relevan untuk menjawab tantangan kepemimpinan modern, khususnya dalam konteks krisis moral dan kepercayaan publik yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan menelusuri nilai-nilai utama, prinsip dasar, serta karakter ideal seorang pemimpin dalam Islam, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model kepemimpinan Islam yang berlandaskan amanah, keadilan, dan akuntabilitas sebagai pedoman normatif dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui analisis mendalam terhadap teks-teks normatif dan literatur ilmiah yang relevan. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kepemimpinan, sedangkan sumber data sekunder mencakup kitab tafsir, syarah hadis, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis berdasarkan tingkat relevansi dan otoritas keilmuan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi prinsip, nilai, dan karakter utama kepemimpinan Islam, kemudian disajikan secara naratif-analitis guna merumuskan model kepemimpinan Islam yang ideal dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Islam

- a. Pengertian kepemimpinan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara umum, kepemimpinan adalah proses memimpin, membimbing, memengaruhi, atau mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain agar bergerak menuju tujuan tertentu. Namun, pengaruh saja tidak cukup; kepemimpinan juga berkaitan dengan wewenang untuk memberi perintah, yang harus didukung oleh kewibawaan dan integritas pribadi.

Di samping itu, kepemimpinan juga mengandung unsur seni dalam pelaksanaannya. Dalam Islam, esensi kepemimpinan terletak pada wewenang dan tanggung jawab. Setiap individu dianggap sebagai pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya, termasuk dalam mengurus diri sendiri dan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya, seperti keluarga.

Diriwayatkan oleh Ismail, dari Ayyub, dari Nafi', dari Abu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Setiap orang di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang istri adalah pemimpin di rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas pengaturannya. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta majikannya dan juga bertanggung jawab atasnya. Maka ketahuilah, bahwa masing-masing dari kalian

adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."

b. Tujuan kepemimpinan: memakmurkan bumi (QS. Al-Baqarah: 30),

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً فَأَلَوْا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَتَحْنُّ ثُسْنَجَ بِحَمْدِكَ
وَنُقَيْسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ②

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat tersebut memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengingat dan mengingatkan umatnya tentang peristiwa ketika Allah SWT menyampaikan kepada para malaikat rencana-Nya menciptakan seorang khalifah di bumi. Peristiwa ini merupakan pengingat bagi manusia akan tanggung jawab yang telah dibebankan sejak awal penciptaan. Khalifah yang dimaksud pertama kali adalah Nabi Adam AS, dan setelahnya adalah umat manusia dari generasi ke generasi, yang ditugaskan untuk melaksanakan hukum-hukum Allah di muka bumi. Penjelasan ini merujuk pada tafsir Muhammad Ali al-Shabuni dalam Shafwah al-Tafasir.

Sifat dan Karakter Dasar yang Harus Dimiliki Pemimpin

Kepemimpinan dalam Islam berlandaskan pada keteladanan Rasulullah SAW yang mencerminkan nilai-nilai luhur Al-Qur'an. Keteladanan beliau menjadi dasar bagi para pemimpin, terutama dalam dunia pendidikan, untuk menjalankan tugasnya secara adil, amanah, dan bertanggung jawab.

a. Shidq (jujur) - QS. Maryam: 41 (Nabi Ibrahim), HR. Bukhari tentang Nabi Muhammad SAW sebagai al-Amīn.

وَذَكْرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ هُوَ الَّذِي كَانَ صَدِيقًا نَّبِيًّا ④

"Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi."

b. Amanah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)

Amanah adalah sikap jujur dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas. Dalam konteks kepemimpinan, amanah menunjukkan bahwa kekuasaan adalah titipan dari Allah SWT yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأُمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلُوهَا وَأَشْفَقُنَّ مِنْهَا وَحَمَلُهَا أَلْإِنْسَنُ هُوَ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka

khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

Dalam dunia pendidikan, pemimpin yang amanah mampu mengelola guru, siswa, sarana-prasarana, dan anggaran pendidikan secara optimal demi tercapainya tujuan pendidikan.

c. Adil (Berlaku Seimbang dan Tidak Berat Sebelah)

Adil merupakan prinsip penting dalam Islam yang harus diterapkan oleh setiap pemimpin. Dalam kepemimpinan, adil berarti memperlakukan semua pihak secara seimbang tanpa diskriminasi. Firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf: 29:

فُلْ أَمْرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهُكُمْ عَنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَأَدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لِهِ الَّذِينَ ۚ كَمَا بَدَأْكُمْ تَعْوِدُونَ

"Katakanlah: 'Tuahku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan luruskanlah wajahmu di setiap salat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, demikian pula kamu akan kembali kepada-Nya."

Pemimpin pendidikan yang adil akan menegakkan keputusan yang benar dan menjadi teladan yang baik dalam bersikap dan bertindak.

d. Musyawarah (Syura)

Musyawarah adalah proses pengambilan keputusan melalui diskusi bersama. Islam mengajarkan bahwa pemimpin harus mengajak dialog dengan bawahannya dan mendengarkan aspirasi mereka.

Firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran: 159:

فَإِنَّمَا رَحْمَةُ مَنْ أَللَّهُ إِنْتَ لِهِمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيلًا لِلْأَفْلَابِ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَارُورُهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh darimu. Maka maafkanlah mereka, mohonkan ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Pemimpin yang bermusyawarah menciptakan rasa saling menghargai, meningkatkan partisipasi, dan membangun kepercayaan dalam organisasi pendidikan.

e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Menyeru Kebaikan dan Mencegah Keburukan)

Pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nilai-nilai keislaman dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرَجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَيْتُمُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islam

a. Prinsip Tauhid

Tauhid menjadi dasar utama kepemimpinan Islam untuk menjaga kesatuan umat dan mencegah perpecahan akibat perbedaan akidah. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْفُرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَعْفُرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۝ وَمَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى إِنَّمَا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selainnya bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang mempersekuatkan Allah, sungguh dia telah berbuat dosa besar." (QS. An-Nisa'[4]:48)

Juga ditegaskan:

فُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَا تَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah berpegang pada kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu apapun.' " (QS. Ali Imran [3]: 64)

b. Prinsip Persatuan (Ukhuwah Islamiyah)

Persatuan umat wajib dijaga dengan berpegang teguh pada agama Allah agar tidak bercerai-berai. Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَجْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَنْقِرُوا وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَلَمَّا فَلَّا كُنْتُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْرَاجًا

"Dan berpegang teguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara." (QS. Ali Imran [3]: 103)

c. Tanggung Jawab Dunia dan Akhirat

Hadits Bukhari Nomor 4801

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُفَيْفَةَ عَنْ أَبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمْرِيْرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ رَوْجَهَا وَوَلَدُهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami [Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Musa bin Uqbah] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai

pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

SIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan amanah besar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga mengandung dimensi pertanggungjawaban ukhrawi. Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan landasan normatif yang menempatkan kepemimpinan sebagai instrumen untuk menegakkan keadilan, menjaga kemaslahatan umat, dan membangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai tauhid, kejujuran, amanah, musyawarah, serta akuntabilitas moral. Integrasi nilai-nilai tersebut membentuk karakter pemimpin ideal yang mampu menjalankan kekuasaan secara etis dan bertanggung jawab, sekaligus menjadi teladan bagi masyarakat. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam secara substantif, bukan sekadar simbolik, menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab krisis kepemimpinan dan membangun kepemimpinan yang berintegritas, adil, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Al-Mawardi, A. H. (1996). *Al-Aḥkām al-Sultāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2004). *Fiqh al-Dawlah fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtubi, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Anshori, A. G. (2017). *Filsafat Hukum Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2005). *Leadership: An Islamic Perspective*. Beltsville, MD: Amana Publications.
- Dessler, G. (2017). *Human Resource Management* (15th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Boston, MA: Pearson.